Elfalaky
Jurnal Ilmu Falak
E-ISSN 2722-8401 / P-ISSN 2549-7812
Vol. 5. Nomor 2. Tahun 2021 M /1443 H

URGENSI PENYATUAN KALENDER HIJRIYAH GLOBAL

Muhammad Alwi Musyafa
Mahasiswa Prodi Ilmu Falak,
Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya
C76219034@student.uinsby.ac.id

Siti Tatmainul Qulub
Dosen Prodi Ilmu Falak,
Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Ampel Surabaya
nungky.diamond89@gmail.com

Abstract

Calendar is one of the most important tools in human civilization. For Muslims, the calendar has not only a social function, but also has a spiritual function. However, the Islamic civilization that has existed for centuries, does not have a synchronous calendar system yet, in the sense of one global date. This causes Muslims around the world not to be able to conduct religious celebrations simultaneously to celebrate any important moments such as Eid al-Fitr, Eid al-Adha, and fasting Ramadan. It is not easy to realize the unification of the global hijriyah calendar, because aspects of Syariah and astronomy must be studied carefully. At least there are several things that make the unification of the Hjriyah calendar urgent to do. First, realizing the unity and integrity of Muslims. Second, realizing the time's unity of worship of Muslims. Third, at the global level, this unification of worship times is also beneficial for Muslims who reside in non-Muslim majority areas.

Keywords : *Global, Hijriyah Calendar, Unification*

PENDAHULUAN

Kalender Islam atau yang biasa juga disebut kalender hijriyah merupakan sistem kalender yang digunakan umat Islam terutama untuk kepentingan ibadah. kalender hijriyah berdasarkan pada peredaran bulan mengelilingi bumi, hal ini berbeda dengan kalender masehi (Kalender Gregorian) yang didasarkan pada peredaran bumi mengelilingi matahari. Islam menetapkan waktu-waktu ibadah tertentu dengan menggunakan bulan qamariyah, misalnya puasa wajib ditetapkan waktunya pada bulan Ramadhan, Idul Fitri pada tanggal satu Syawwal, dan Idul Adha tanggal 10 Dzulhijjah, dan ibadah-ibadah lain yang waktunya telah

ditentukan, dengan demikian penggunaan kalender hijriyah ini sangat penting bagi umat Islam.[1]

Tatkala memasuki dunia modern saat ini, umat Islam telah menduduki hampir di seluruh wilayah di permukaan bumi, baik dalam skala mayoritas maupun minoritas. Terlepas dari hal tersebut, setiap umat Islam dimanapun berada membutuhkan satu sistem kalender yang pasti.[2] Permasalahnnya adalah sampai sekarang belum ada keseragaman di kalangan umat Islam dunia dalam penyusunan kalender hijriyah. Sering kali ditemukan perbedaan dalam penentuan tanggal hijriyah, bahkan yang lebih mencolok lagi perbedaan itu justru pada tanggal-tanggal yang langsung berkaitan dengan pelaksanaan ibadah, padahal ini merupakan waktu yang strategis bagi umat Islam untuk melaksanakan ibadah secara serempak. Jika ibadah yang seharusnya dilakukan dalam waktu yang sama kemudian dilakukan dalam waktu berbeda-beda maka tentu saja akan mengurangi nilai ukhuwah di antara umat Islam, bahkan ketidakseragaman kalender hijriyah secara tidak langsung telah menyebabkan perpecahan umat dari sistem penentuan waktu yang suci.[3]

Upaya penyatuan kalender hijriyah bagi seluruh umat Islam di dunia telah banyak dilakukan oleh para ahli. Muncul gagasan menyatukan umat Islam dalam satu sistem penanggalan yang berdasar pada petunjuk syariat dan bersesuaian dengan astronomi. Salah satu gagasan tersebut adalah Kalender Islam Global yang diberlakukan di seluruh dunia tanpa terkecuali. Beberapa pertemuan taraf internasional untuk mendiskusikan inipun sudah dilakukan.

Seiring munculnya gagasan mengenai unifikasi kalender hijriyah tingkat global, di Indonesia sendiri memunculkan gagasan mengenai unifikasi tingkat lokal (Indonesia). Jika unifikasi lokal lebih dulu dilakukan dibandingkan dengan unifikasi global, nantinya akan ada pengulangan mengenai pembahasan konsep, metode, dan praktik kalender. Ditambah lagi kemungkinan konsep, metode, dan praktik lokal Indonesia ini berbeda dengan apa yang akan diusung dalam tingkat global. Faktanya, sampai saat ini unifikasi lokal pun tak kunjung menemui titik temu, bahkan setelah beberapa ikhtiyar yang sudah dilakukan. Karena itu pilihan realistisnya, dengan pertimbangan positif dan negatifnya adalah unifikasi unifikasi kalender hijriyah tingkat global, karena nantinya secara otomatis akan menyelesikan permasalahan di tingkat lokal atau nasional.[4]

---

[1] Vivit Fitriyanti, "Penerapan Ilmu Astronomi Dalam Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah Di Indonesia," *Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS XII)* (2012): 2125–2148.

[2] Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Esai-Esai Kalender Islam Global* (Medan: Al-Azhar Centre, 2021). 18

[3] M Arbisora Angkat, "Kalender Hijriyah Global Dalam Perspektif Fiqh" (Tesis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017). 2-3

[4] Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Esai-Esai Kalender Islam Global,*.....,19-20

Pada tulisan ini akan dibahas mengenai apa yang dimaksud kalender hijriyah global serta syarat-syarat kalender Hijriyah Global. Kemudian, optimisme dan pesimisme dalam penyatuan Kalender Hijriayah Global. Dan yang terakhir, apa saja urgensi penyatuan kalender hijriyah global, tidak hanya bagi umat Islam di Indonesia saja tapi juga bagi umat Islam di seluruh dunia.

Pengertian dan Syarat Kalender Hijriyah Global

Kalender Hijriyah global atau biasa disebut Kalender Islam Global merupakan kalender Islam dalam lintas kawasan yang berlaku bagis eluruh dunia tanpa terkecuali.[5] Salah satu alasan munculnya gagasan kalender Islam global ini diantaranya adalah keprihatinan karena belm adanya kalender Islam yang definitif untuk seluruh umat Islam di dunia. Kalender Hijriyah Global adalah kalender Islam yang meniscayakan satu tanggal dari bulan hijriyah jatuh pada satu hari di seluruh penjuru dunia. Misalnya, 1 Dzulhijjah 1436 H semestinya jatuh pada hari yang sama dan tanggal masehi yang sama pula. Kalender Hijriyah Global juga menjadi sistem yang dapat digunakan sebagai standar penjadwalan dan manajemen waktu, baik untuk aktivitas keagamaan (seperti puasa, hari raya, zakat, haji) maupun aktivitas sipil, seperti pencatatan kelahiran dan pernikahan, perdagangan, pendidikan, dan lain sebagainya.

Pada tingkat internasional, ilmuwan Muslim masih terus mendiskusikan tentang bentuk dan model Kalender Hijriyah Global tersebut. Sejauh ini sudah ada beberapa gagasan mengenai sistem kalender global, di antaranya Kalender Lybia, Kalender Ummul Qura (Saudi Arabia), Kalender Husain Diallo (ilmuwan dari Afrika Barat), kalender ISESCO, Kalender Abdur Raziq (ilmuwan dari Maroko), dan Kalender Keputusan Turki (2016). Menurut Jamaluddin Abd ar-Raziq, harus ada 3 prinsip yang perlu disepakati untuk membuat Kalender Islam Global,[6] yaitu :

1. Prinsip Hisab, hal ini mutlak diperlukan karena kalender harus dibuat jauh ke depan dan dapat menentukan tanggal di masa lalu secara valid dan konsisten.
2. Prinsip tansfer *Imkan Rukyat*, jika sudah terjadi *imkan rukyat* di ujung barat selanjutnya adalah di transfer ke ujung timur meskipun di ujung timur tersebut belum *imkan rukyat*.
3. Prinsip permulaan hari, bagaimanapun permulaan hari harus dimulai pada tengah malam, bukan dari sejak terbenam matahari.

Alasan Jamaluddin menggunakan permulaan hari pada tengah malam bukan pada saat terbenam matahari adalah dengan alasan berikut:[7]

[5] Ibid. 30

[6] Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Islam : Lokal Ke Global, Problem Dan Prospek* (Medan: OIF UMSU, 2016). 87

[7] Ibid. 88

1. Ghurub atau fajar disuatu tempat selalu berubah-ubah, berbeda dari satu hari ke hari lainnya.
2. Waktu ghurub dan terbit fajar terkait dengan lokasi tertentu sehingga tidak dapat diberlakukan di seluruh dunia.
3. Waktu-waktu ibadah tidak terpengaruh oleh sistem waktu internasional dan konsep malam dan siang bagi kewajiban puasa melampaui konsep hari.

Selanjutnya menurut Jamaluddin satu sistem kalender baru dapat diterima jika telah memenuhi 7 syarat, dimana didalamnya ada beberapa pengecualian:[8]

1. Syarat kalender, yaitu memposisikan hari dalam aliran waktu dengan prinsip satu hari satu tanggal diseluruh dunia, dengan kata lain sebuah kalender harus memiliki konsep mengenai "dari bagian mana dari belahan dunia" dan "kapan" hari di mulai. Seperti dalam kalender masehi, hari dimulai pada pukul 00:00 dari Garis Tanggal Internasional yang terletak di bujur 180°, yaitu di Laut Pasifik
2. Syarat bulan qamariyah, yaitu berdasarkan peredaran faktual bulan di langit. Jumlah harinya tidak boleh kurang dari 29 dan tidak boleh lebih dari 30 hari
3. Syarat kelahiran bulan, yaitu tidak boleh masuk bulan baru sebelum terjadi ijtimak, khususnya kawasan ujung timur, kecuali GMT +14 jam (Kepulauan Kiribati sebelum tahun 1995), dengan kata lain di manapun tempatnya di muka bumi tidak boleh masuk ke dalam suatu bulan baru sebelum terjadinya konjungsi.
4. Syarat transfer *Imkan Rukyat*. Maksudnya satu kalender tidak boleh menjadikan sekelompok orang di mana pun mereka berada di muka bumi memulai bulan baru padahal belum terjadi imkanur rukyah di satu tempat pun di muka bumi.
5. Syarat tidak boleh menunda masuk bulan baru ketika hilal telah terlihat secara jelas.
6. Syarat penyatuan, yakni berlaku bagi seluruh dunia secara terpadu tanpa membagi kawasan bumi dalam sejumlah zona.
7. Syarat globalitas, artinya sistem waktu yang diterapkan sejalan dengan kesepakatan dunia tentang waktu.

Jamaluddin juga memberikan gagasan mengenai "Hari Universal", yaitu durasi waktu suatu hari sejak pukul 00:00 hari ini hingga pukul 00:00 hari berikutnya di seluruh dunia diasumsikan berdurasi 48 jam. Pandangan ini juga biasa disebut dengan *Midnight* , pandangan ini seperti dimaklumi merupakan konsep hari

[8] Taufiqurrahman Kurniawan, "Penyatuan Kalender Islam," *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* Vol.5, no. 2 (2014). 366-367

menurut sistem penanggalan matahari yang menetapkan sebuah hari dimulai dimulai secara konvensional dari bujur 180°. Pandangan ini berdasar bahwa tidak mungkin menetapkan terbenam matahari atau terbitnya fajar sebagai awal permulaan hari dan sistem waktu, karena terbenam matahari dan terbit fajar di suatu lokasi tertentu berubah-ubah dari satu waktu ke waktu yang lain.[9]

Secara lebih mudah konsep Hari Universal dapat dirumuskan sebagai berikut, durasi waktu dari pukul 00:00 sampai pukul 12:00 (siang) adalah 12 jam. Dalam peredarannya, dalam satu jam bumi berputar sebesar 15° menuju Waktu Universal (WU) +11 jam, kemudian bergerak lagi sejauh 15° memasuki WU +10 jam, dan bergerak lagi menuju WU +9 jam, demikian seterusnya hingga melampaui 24 zona waktu, mencapai garis bujur 180° BB yang sekaligus berhimpit dengan garis bujur 180° BT. Putaran waktu melampaui 24 zona waktu itu adalah sebesar 360°, sedangkan durasinya adalah 24 jam. Selanjutnya lama waktu dari pukul 12:00 WU – 12 jam (zona waktu ujung barat) sampai berakhirnya suatu hari di zona waktu yang sama tengah malam berikutnya adalah 12 jam. Jadi 12 jam dari tengah malam itu hingga siangnya di zona waktu +12 jam dari tengah malam ituhingga siangnya di zona waktu +12 jam ditambah 24 jam perputaran bumi sejak dari garis bujur 180° BT hingga 180° BB dengan melewati 24 zona waktu dan ditambah lagi 12 jam sejak siang hingga tengah malam berikutnya di zona ujung barat (WU-12 jam) jumlahnya adalah 48 jam. Oleh karena itu satu hari dis eluruh dunia berlangsung selama 48 jam, inilah yang dinamakan Hari Universal menurut Jamaluddin.[10]

Optimisme dan Pesimisme Dalam Penyatuan Kalender Hijriyah Global

Merupakan sebuah realita bahwa pada saat ini umat Islam telah menyebar di penjuru dunia, baik menjadi mayoritas maupun minoritas diwilayah tempat tinggalnya. Persebaran ini merupakan suatu keniscayaan adanya aturan-aturan fikih yang akomodatif, terutama terkait dengan penjadwalan waktu ibadah. Salah satu penjadwalan waktu ibadah yang sangat penting adalah maslaah penentuan puasa ramadhan dan hari raya. Adanya problem hari raya idul adha yang sering berbeda dengan negara arab saudi cukup meresahkan umat Islam di dunia, hal tersebut mendorong para ilmuwan untuk mengkaji dan akhirnya muncul gagasan untuk merumuskan apa yang disebut dengan "Kalender Islam Global" atau bisa disebut Kalender Hijriyah Global.

Secara sosiologis, setidaknya ada dua pandangan umat Islam khususnya di Indonesia terkait dengan penyatuan Kalender Hijriyah Global ini, yakni yang berpandangan optimis dan berpandangan pesimis. Pandangan optimis lahir dari

[9] Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender : Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan* (Semarang: CV. Bisnis Mulia Konsultama, 2014).59

[10] Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Islam : Lokal Ke Global, Problem Dan Prospek*,.....90

kesadaran tentang kebutuhan sistem penanggalan yang terpadu guna menyeragamkan aktivitas umat Islam di seluruh dunia, baik terkait dengan urusan ibadah maupun urusan sipil-administratif. Seharusnya ada sistem penanggalan yang bisa mengatur penjadwalan waktu bagi umat Islam dengan konsisten. Padahal keteraturan dan konsistensi ini merupakan ciri agama Islam dan ajarannya. Bahkan, peradaban Babilonia, sejak seribu tahun lebih silam telah memiliki sistem kalender yang yang terpadu dan telah diterapkan pada suku-suku dan bangsa-bangsa pada waktu itu. Sementara Islam dan peradabannya yang telah berusia lebih dari 14 abad ini, sampai hari ini belum memiliki sistem kalender yang terpadu, yang dapat digunakan oleh umai Islam dis eluruh dunia. Sampai saat ini sistem penjadwalan waktu dalam dunia Islam, khususnya terkait ibadah masih terpaku dalam konsep lokal yang sering kali berselisih soal metode dan kritera.[11]

Melihat hal tersebut, dengan merujuk sejarah dan memandang realita yang terjadi pada saat ini dan kedepannya, penyatuan Kalender Hijriyah Global dipandang teramat penting. Penganut optimisme ini juga memandang bahwa universalitas dan globalitas merupakan ciri agama Islam dan ajarannya, hal tersebut sesuai Firman Allah SWT dalam QS. Al-Anbiya' (21) ayat 107 dan QS. Saba' (34) ayat 28, yang menjelaskan bahwa esensi kehadiran Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Dalam konsep penyatuan Kalender Hijriyah Global ini juga terdapat prinsip kesatuan, yang sejatinya juga merupakan ruh beberapa ayat di dalam al-qur'an. Dalam sejumlah ayat al-qur'an didapati penekanan bahwa umat Islam adalah umat yang satu. Misalnya QS. Al-Anbiya (21) ayat 92 dan QS. Al-Mu'minun (23) ayat 52.[12]

Kalangan pesimisme memandang penyatuan Kalender Hijriyah Global sebagai sesuatu yang tidak mungkin untuk diwujudkan. Menurutnya tidak mungkin menyatukan dunia dalam satu penjadwalan waktu karena tidak ada dalil yang menekankan hal tersebut. Pesimisme ini didukung dengan pandangan terkait konsep dan konteks lokal yakni problem probelm penentuan awal bulan yang belum juga menemui titik temu dalam tingkat nasional atau lokal. Mereka berprinsip sudah seharusnya penyatuan ini dimulai dari lokal, kemudian beranjak ke regional, baru ke tingkat internasional. Tahapan ini dipandang yang paling logis dan realistis, terlebih dalam konteks Indonesia yang sampai saat ini masih ada keragaman sistem kalender yang digunakan.

Penolakan terhadap penyatuan Kalender Hijriyah Global juga terkait dengan cara pandang dan keyakinan fikih, dimana ada aspek-aspek fikih yang telah disepakati oleh ulama-ulama sejak lama, harus di kontekstualisasi bahkan

[11] Ibid. 105-106

[12] Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Esai-Esai Kalender Islam Global*,.....,31

diabaikan. Aspek-aspek tersebut juga sejatinya masih dalam perdebatan antara lain, konsep kapan dan dimana permulaan hari, penggunaan mutlak hisab, dan konsep transfer rukyat atau *Imkan Rukyat*.[13]

Oleh karena itu, sampai saat ini perbincangan dan perdebatan penentuan Kalender Islam Global ini masih berlanjut dan terus mengemuka. Terlepas dari perdebatan yang terjadi, bagaimanapun umat Islam pada saat ini perlu sistem kalender yang menjadi pemersatu dan juga sebagai simbol peradaban Islam. Para ulama, ilmuwan, dan terlebih pemegang otoritas (pemerintah ataupun ormas) untuk segera dan terus berupaya untuk menangani persoalan ini. Entah apa dan bagaimana konsepnya, terlebih dahulu kita harus punya rasa optimis, karena dengan bersikap optimis akan membuka jalan untuk mencari solusi.

Urgensi Penyatuan Kalender Hijriyah Global

Setidaknya ada beberapa hal yang menjadikan penyatuan Kalender Hijriyah ini sangat penting untuk diwujudkan. *Pertama,* mewujudkan persatuan dan kesatuan umat Islam. Dengan adanya penyatuan ini persatuan dan kesatuan antar umat Islam akan lebih mudah diwujudkan. Seluruh dunia Islam menyatu dalam satu sistem penanggalan yang sama. Nantinya hal ini akan dapat membangun solidaritas umat *(ukhuwah Islamiyah)* di dunia Islam. Secara politis, kesatuan ini juga akan meningkatkan posisi tawar dunia Islam dalam pergaulan internasional. Penyatuan kalender Islam menjadi simbol kesatuan politik umat Islam. Jika pada masa lalu khilafah Islamiyah dianggap sebagai simbol kesatuan politik umat Islam, maka untuk masa sekarang agaknya khilafah tidak lagi relevan dan tidak memiliki urgensinya bagi kesatuan politik umat Islam. Apalagi dengan adanya sekat-sekat teritorial yang didasari nasionalisme, mengharapkan lahirnya khilafah Islamiyah agaknya merupakan sesuatu yang mustahil. Karena itu, penyatuan kalender Islam internasional ini diharapkan sebagai langkah awal bagi upaya penyatuan politik umat Islam.[14]

Dengan penyatuan ini, diharapkan setidaknya dunia Islam memiliki sikap yang sama dalam merespons isu-isu internasional yang berkaitan dengan kepentingan politik umat Islam. Misalnya masalah Palestina, Irak, Suriah, Iran, Afghanistan, kaum minoritas Rohingya di Myanmar, Muslim Kashmir di India, Muslim Patani di Thailand selatan dan Muslim Mindanao di Philipina selatan serta masalah yang berkaitan dengan Umat Islam di berbagai wilayah dunia lainnya dapat direspons dengan sikap yang sama. Dengan demikian, penyelesaian masalah-masalah tersebut akan lebih mudah dilakukan. Bila terdapat sikap dan respons yang

[13] Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Kalender Islam : Lokal Ke Global, Problem Dan Prospek*,.....,108

[14] Muhammad Iqbal, "Penyatuan Kalender Islam Internasional: Perspektif Siyasah," *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* Vol.15, no. 2 (2016): 169.

sama di dunia Islam dalam menanggapi masalah-masalah krusial terutama yang berikaitan dengan kepentingan umat Islam, maka dunia Islam akan mempunyai kekuatan politik yang kuat dan tidak bisa dianggap remeh. Negara-negara besar akan berpikir panjang untuk menentukan langkah-langkah politik mereka berikaitan dengan isu-isu tersebut. Apabila terjadi suatu permasalahan yang menimpa umat Islam di satu negara, maka negara-negara Muslim lainnya akan segera membantu meringankan dan mengatasi masalah tersebut.

Kedua, mewujudkan kesatuan dalam waktu-waktu ibadah umat Islam. Adanya penyatuan kalender Hijriyah Global ini akan memudahkan pelaksanaan ibadah umat Islam. Dengan penyatuan ini, dunia Islam dapat menentukan jadwal-jadwal ibadah puasa, Idul Fitri, ataupun Idul Adha jauh hari sebelumnya. Ini akan memberikan kepastian adanya kebersamaan dan keseragaman umat Islam dalam melaksanakan ibadah maupun hari besarnya. Kesamaan pelaksanaan ibadah ini akan memperkecil sekat-sekat perbedaan di kalangan umat Islam. Khususnya di Indonesia, yangs ering terjadi perbedaan dalam penentuan awal Ramadhan dan awal Syawal, yang pada akhirnya akan bersikeras pada pembenaran pendapat masing-masing dan penolakan atas pandangan yang berbeda dengannya. Sebagai contoh, kelompok A yang meyakini 1 Syawal jatuh pada hari Senin misalnya, tentu akan menganggap bahwa saudaranya yang masih berpuasa pada hari itu sebagai tindakan yang haram, karena berpuasa pada hari yang diharamkan. Sebaliknya, kelompok B yang memandang 1 Syawal jatuh pada keesokan harinya menganggap saudaranya yang tidak berpuasa hari Senin juga berdosa, karena mereka meninggalkan kewajiban berpuasa dengan sengaja.[15]

Ketiga, pada tingkat global, penyatuan ibadah ini juga menguntungkan bagi umat Islam yang berada di wilayah-wilayah mayoritas non-Muslim. Hal tersebut dapat dilihat dari Muslim yang tinggal di negara-negara Barat seperti Amerika dan Eropa, mereka menyampaikan keluhan perihal ketidak pastian dalam sistem Kalender Hijriyah. Menurutnya, meskipun satu masjid, satu daerah, dan satu negara, ternyata mereka berbeda dalam penanggalan. Dampak dari perbedaan dalam penanggalan dan ritual itu adalah umat Islam di negara mayoritas non-Muslim tidak diperhitungkan.

Misalnya untuk meminta hari Lebaran kepada pemerintah, karena di negara-negara barat seperti amerika dan eropa, tanggal libur nasional sudah ditetapkan jauh-jauh hari. Misalnya tanggal 6 merupakan perkiraan hari raya Idul Fitri, namun jangan-jangan nantinya Idul Fitri jatuh pada tanggal 7. Hal ini menjadi masalah, karena mereka harus menyewa bangunan dua hari (untuk ibadah) dengan mahal dan belum tentu juga pemerintah yang bersangkutan memberi izin dua hari karena minoritas. Dengan penyatuan ini, umat Islam, khususnya di wilayah-wilayah yang

[15] Ibid. 172

mayoritas non-Muslim, memiliki kepastian penanggalan waktu-waktu ibadah mereka. Ini akan membuat mereka merasa tenang dan nyaman dalam beribadah.[16]

KESIMPULAN

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa penyatuan Kalender Hijriyah Global merupakan suatu kebutuhan yang sangat mendesak untuk diwujudkan. Adanya kalender Islam Global akan memperlihatkan kepada dunia kekuatan dan kekompakan umat Islam. Hal tersebut dapat menumbuhkan sikap dan respons terhadap masalah-masalah global yang berkembang, terutama yang berkaitan dengan kepentingan politik umat Islam. Sudah seharusnya penyatuan Kalender Islam Global ini patut diwujudkan, mengingat banyaknya dampak positif yang akan ditimbulkan dan juga demi kepentingan banyak umat Islam. Apapun dan bagaimanapun konsep yang disepakati nantinya, terlebih dahulu kita harus punya rasa optimis terhadap upaya penyatuan ini, karena dengan bersikap optimis akan membuka jalan untuk mencari solusi dari permasalahan ini.

[16] Ibid.

DAFTAR PUSTAKA

Angkat, M Arbisora. “Kalender Hijriyah Global Dalam Perspektif Fiqh.” Tesis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017.

Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar. *Esai-Esai Kalender Islam Global*. Medan: Al-Azhar Centre, 2021.

———. *Kalender : Sejarah Dan Arti Pentingnya Dalam Kehidupan*. Semarang: CV. Bisnis Mulia Konsultama, 2014.

———. *Kalender Islam : Lokal Ke Global, Problem Dan Prospek*. Medan: OIF UMSU, 2016.

Fitriyanti, Vivit. “Penerapan Ilmu Astronomi Dalam Upaya Unifikasi Kalender Hijriyah Di Indonesia.” *Annual International Conference On Islamic Studies (AICIS XII)* (2012).

Iqbal, Muhammad. “Penyatuan Kalender Islam Internasional: Perspektif Siyasah.” *JURIS (Jurnal Ilmiah Syariah)* Vol.15, no. 2 (2016).

Kurniawan, Taufiqurrahman. “Penyatuan Kalender Islam.” *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam* Vol.5, no. 2 (2014).

Syarif, Muh. Rasywan . “Implementasi Formulasi Kalender Islam Internasional Pasca Mukhtamar Turki 2016”, ELFALAKY 3, no. 1 (2016).

Syarif, Muh. Rasyawan. “Diskursus Perkembangan Formulasi Kalender Hijriah”, ELFALAKY 2, no. 1 (2018). Syarif, Muh. Rasywan and Naif Naif. “Korelasi Kalender Islam dan Pembayaran Zakat”, PUSAKA 8, no. 2 (2020).

E-ISSN 2722-8401 / P-ISSN 2549-7812
Vol. 5. Nomor 2. Tahun 2021 M / 1443 H

JURNAL Elfalaky الفلك

Jurnal Ilmu Falak

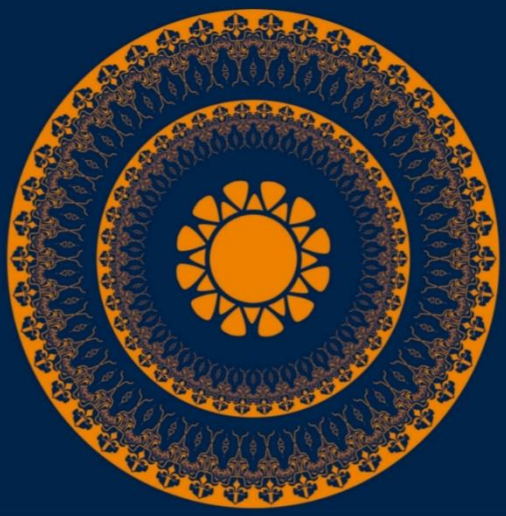

Re-Interpretasi Keabsahan Arah Kiblat Masjid Kuno
Muhammad Awaludin

Eksplorasi Shalat Dhuhur, Dhuha, dan Subuh Dalam Perspektif Hadis
Nurul Aziroh Mufidah

Kodifikasi Historis Ilmu Falak Pada Abad Pertengahan
Isyvina Unai Zahroya dan Muh. Rasywan Syarif

Potensi Pantai Sumpang Binangae Kabupaten Baru Sebagai Tempat Rukyatul Hilal (Perspektif Meteorologi, Klimatologi dan Geofisika)
Andi Fage dan Amiruddin

Akulturasi Dan Perkembangan Islam Di Indonesia Dalam Sistem Kalender (Kalender Jawa-Islam)
Indana Zuyyina Illiyyin dan Rinata Maulidia

Kontribusi Normatif Abu Hanifah dalam Penentuan Awal Bulan Kamariah
Emyllia Fatmawati dan Rasdiyanah Audiah Syarif

Sistem Penanggalan Suku Nias Dalam Perspektif Astronomi
Novi Arisafitri dan Ahmad Izzuddin

Urgensi Penyatuan Kalender Hijriyah Global
Muhammad Alwi Musyafa dan Siti Tatmainul Qulub

PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ALAUDDIN MAKASSAR
Jurnalelfalaky@uin-alauddin.ac.id